

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeграjekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 272—287

URL: <https://jurnal.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

SYAIR-SYAIR PATAH HATI: KAJIAN SEMIOTIKA LAGU-LAGU DIDI KEMPOT DALAM ERA DISRUPSI

Anya Shabila Abdi, Arifatul Nur Hotimah, Dinda Dwi Rahmawati, Laila

Bayyinatul Musdika Alfi, Maharani Sri Devi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

lailabayyinah@gmail.com

Abstrak

“Syair-syair Patah Hati: Kajian Semiotika Lagu-lagu Didi Kempot dalam Era Disrupsi”. Makalah. Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Jember. 2020. Tujuan penelitian ini yaitu: 1) mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi eksistensi lagu-lagu Didi Kempot di era disrupsi; 2) mendeskripsikan pembacaan heuristik dalam syair-syair lagu Didi Kempot; 3) mendeskripsikan pembacaan hermeneutik dalam syair-syair lagu Didi Kempot. Penulis menerapkan metode penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan hasil dari analisis data berupa lima lirik lagu Didi Kempot, yaitu “Pamer Bojo”, “Cidro”, “Sewu Kutho”, “Suket Teki”, dan “Banyu Langit”. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan dokumen sebagai data utamanya. Setelah mengumpulkan data, lalu membaca. Proses membaca dilakukan dengan teliti, cermat dan berulang-ulang agar mendapat pemahaman tentang isi lirik tersebut, lalu mencatat poin penting yang menunjukkan hubungan eksistensi lagu-lagu Didi Kempot dengan era disrupsi. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan untuk dianalisis berdasarkan kajian semiotika yang dikemukakan Michael Riffaterre, yaitu dengan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik untuk menemukan makna syair lagu. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) faktor yang memengaruhi eksistensi lagu-lagu Didi Kempot di era disrupsi antara lain: (a) faktor perkembangan teknologi informasi internet yang memudahkan masyarakat mengakses lagu, (b) faktor kedekatan emosional dalam makna syair lagu yang mampu menyentuh hati masyarakat, (c) faktor perpaduan genre yang beragam, dan (d) faktor kontribusi para *influencer*; (2) pembacaan heuristik syair-syair lagu Didi Kempot perlu diberi tambahan kata sambung (dalam kurung) dan kata-katanya dikembalikan ke dalam bentuk morfologinya; (3) pembacaan hermeneutik syair-syair lagu Didi Kempot dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) syair lagu “Pamer Bojo” menggambarkan tentang perasaan sakit hati karena pujaan hati sudah memiliki kekasih baru, (b) syair lagu “Cidro” menggambarkan tentang cinta yang dikhianati karena perbedaan kondisi ekonomi, (c) syair lagu “Sewu Kutho” menggambarkan tentang perjuangan mencari kekasih yang baru saja pergi, (d) syair lagu “Suket Teki” menggambarkan tentang kekecewaan atas perilaku sang kekasih, (e) syair lagu “Banyu Langit” menggambarkan tentang seseorang yang ditinggal kekasihnya tanpa alasan.

Kata kunci: Didi Kempot, disrupsi, semiotika, syair lagu

PENDAHULUAN

Dikatakan oleh Abrams (1981:178; dalam Pradopo 2014: 260) bahwa karya sastra itu mencerminkan masyarakatnya dan secara tidak terhindarkan dipersiapkan oleh keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya.

Era disrupsi merupakan fenomena yang terjadi di masyarakat, ketika aktivitas yang awalnya dilakukan di dunia nyata, kemudian bergeser ke dunia maya. Hal ini tentunya dilatarbelakangi oleh aktivitas digital yang berkembang pesat.

Menurut KBBI disrupsi memiliki artinya “yang tercabut dari akarnya”. Berdasarkan pengertian tersebut, jika dihubungkan dengan fenomena zaman sekarang adalah banyak hal-hal yang sudah tidak sesuai dengan yang seharusnya. Tidak dapat dipungkiri, era disrupsi telah mengharuskan setiap orang memiliki kemampuan yang dapat menyeimbangkan dengan pergeseran-pergeseran aktivitas dari yang bersifat manual beralih ke “robot” yang serba mesin. Sebelumnya, belajar hanya berfokus pada buku tebal yang harus dibaca, sekarang mencari informasi dapat langsung ke mesin pencari seperti google dengan cepat informasi yang diinginkan dapat diperoleh.

Disrupsi teknologi telah mengubah berbagai sektor kehidupan manusia, tidak terkecuali musik. Jika sebelumnya karya musisi bisa dinikmati dalam bentuk fisik seperti kaset atau *compact disk*, penikmat music kini lebih dimudahkan dengan adanya *music streaming*. Perubahan teknologi ini juga memiliki pengaruh besar terhadap lagu-lagu yang di ciptakan oleh Didi Kempot.

Didik Prasetyo atau lebih dikenal dengan nama panggung Didi Kempot adalah seorang penyanyi dan pencipta lagu campursari dan congdut (keroncong dangdut) dari Surakarta. Hampir sebagian lagu yang ditulisnya bertemakan patah hati dan kehilangan. Alasannya memilih tema tersebut karena rata-rata semua orang pernah mengalaminya dan ingin dekat dengan masyarakat. Didi Kempot mengawali karirnya pada tahun 1984 sebagai musisi jalanan. Namun seiring berjalannya waktu dan semakin berkembangnya teknologi, Didi Kempot semakin di kenal melalui lagu-lagunya yang kini mudah di akses melalui media maya.

Dalam kajian ini ditinjau dari era disrupsi, menjelaskan (1) faktor yang memengaruhi eksistensi lagu-lagu Didi Kempot di era disrupsi (2) pembacaan heuristik syair-syair lagu Didi Kempot perlu diberi tambahan kata sambung (dalam kurung) dan kata-katanya dikembalikan ke dalam bentuk morfologinya; (3) pembacaan hermeneutik syair-syair lagu Didi Kempot dapat disimpulkan dari lima syair patah hati.

Penelitian sebelumnya yang memiliki korelasi terhadap penelitian ini adalah penelitian yang oleh Indri Pravita Sari Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta berjudul Analisis Struktural – Semiotik Lirik Lagu Mon Meilleur Amour Karya Anggun Cipta Sasmi. Penelitian dengan menggunakan kajian struktural-semiotik. Khusnul Arfan (2013) mahasiswa S1 Universitas Negeri Yogyakarta menulis skripsi Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Puisi Das Theater, Stätte Der Träume Karya Bertolt Brecht. Syarif Fitri (2017) mahasiswa Akademi Komunikasi Bina Sarana Informatika, Jakarta Timur menulis jurnal dengan judul Analisa Semiotik Makna Motivasi Lirik Lagu “Cerita Tentang Gunung Dan Laut” Karya Payung Teduh. Selain itu Mariam Ulfa

(2019) mahasiswa S1 STKIP PGRI Bangkalan menulis artikel jurnal dengan judul Eksistensi Bahasa Daerah Di Era Disrupsi. Dewi Kartika Sari mahasiswa S1 Universitas Kristen Satya Wacana menulis jurnal Analisis Semiotika Lirik Lagu Berjudul “Online”. Perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada objek kajiannya yang menggunakan syair lagu-lagu Didi Kempot untuk dianalisis menggunakan teori semiotik.

Penelitian yang dilakukan dengan analisis semiotik terhadap syair-syair patah hati lagu karya Didi Kempot pada era disrupsi ini mempunyai manfaat secara teoretik dan praktik. Secara teoretik penelitian ini diharapkan akan memberikan pemaknaan yang mendalam terhadap subjek penelitian tersebut. Selain itu diharapkan juga sebagai bahan referensi bagi penelitian sastra, terutama bagi pengembangan teori dan analisis semiotik. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi salah satu sarana untuk membantu mahasiswa dalam meningkatkan apresiasi terhadap lagu-lagu karya Didi Kempot.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian pustaka merupakan sebuah penelitian yang menggunakan sumber data dari dokumen atau pustaka. Dalam hal ini, sumber data yang digunakan berupa lirik lagu Didi Kempot. Metode penelitian kualitatif menekankan pada analisis tanpa perlu menggunakan eksperimen. Metode penelitian kualitatif meneliti hal berupa teks, gambar, atau fenomena secara terperinci. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari objek yang dapat diamati. Instrumen atau alat penelitian adalah peneliti tersebut. Dalam metode tersebut, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dan menggunakan analisis untuk menekankan pada makna dan generalisasi (Sugiyono, 2017:9).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian pustaka merupakan sebuah penelitian yang menggunakan sumber data dari dokumen atau pustaka. Metode penelitian kualitatif menekankan pada analisis tanpa perlu menggunakan eksperimen. Metode penelitian kualitatif meneliti hal berupa teks, gambar, atau fenomena secara terperinci. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari objek yang dapat diamati. Instrumen atau alat penelitian adalah peneliti tersebut. Dalam metode tersebut, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dan menggunakan analisis untuk menekankan pada makna dan generalisasi (Sugiyono, 2017:9). Semua data yang diperoleh dari penelitian ini penulis sajikan dan analisis menggunakan deskripsi kata-kata, bukan menggunakan angka-angka maupun data statistik lainnya. Dengan cara pendeskripsian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan dan informasi mengenai analisis semiotik tentang campursari pada lagu-lagu populer karya Didi Kempot. Penulis juga menyertakan kutipan-kutipan dan teori untuk mendukung agar hasil penelitian lebih akurat.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan triangulasi, atau teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2017:125). Triangulasi tersebut seperti observasi, wawancara, dan pengumpulan data dengan dokumen. Penelitian lebih menekankan pengumpulan data dengan dokumen sebagai teknik pengumpulan datanya. Pengumpulan data dengan dokumen merupakan cara membaca bacaan yang menunjang dalam penyelesaian masalah, khususnya objek penelitian. Proses membaca dilakukan dengan teliti, cermat, dan berulang-ulang agar mendapat pemahaman tentang isi lirik tersebut. Peneliti mencatat poin penting tentang hal yang berhubungan dengan masalah unsur dalam lirik dan gaya bahasanya.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data dengan membaca lirik lagu Didi Kempot, yakni “Pamer Bojo”, “Cidro”, “Sewu Kutho”, “Suket Teki”, dan “Banyu Langit” untuk mengetahui gambaran umum tentang makna keseluruhan yang terdapat di dalam lirik. Lagu-lagu tersebut merupakan sebagian kecil dari karya Didi Kempot yang sukses dan populer. Teknik analisis yang dilakukan pertama kali adalah mengelompokkan data-data berdasarkan unsurnya. Berikutnya, peneliti akan menganalisis masing-masing unsur berdasarkan kajian semiotika yang dikemukakan oleh Riffaterre.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dijelaskan oleh Pradopo (2018), bahwa semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda, mempelajari fenomena sosial-budaya termasuk sastra sebagai sistem tanda. Beberapa karya yang dapat dianalisis menggunakan teori semiotika salah satunya adalah puisi, karena larik-larik puisi cenderung memiliki makna tersirat. Begitu pula pada lirik-lirik lagu.

Didi Kempot dan Industri Musik dalam Era Disrupsi

Era disrupsi ditandai dengan perkembangan teknologi yang semakin maju. Hal tersebut memengaruhi segala sektor kehidupan manusia tidak terkecuali juga industri musik nusantara. Karya-karya musisi kini dapat diakses dengan mudah melalui musik streaming, bentuk-bentuk fisik seperti kaset atau *compact disk* telah tergeser dengan banyaknya media dan aplikasi untuk streaming musik yang lebih diminati masyarakat. Pertumbuhan musik digital terus meningkat seiring munculnya talenta-talenta baru di dunia musik. Tetapi perkembangan digital tersebut tidak hanya memberikan keuntungan pada para musisi baru, melainkan juga para maestro lama. Salah satu yang begitu dikenal dewasa ini adalah sang legenda Didi Kempot.

Didi Prasetyo atau orang lebih mengenalnya Didi Kempot merupakan seorang penyanyi campursari yang berasal dari Jawa Tengah. Pria yang memiliki nama lahir Dionisius Prasetyo ini kelahiran Surakarta, 31 Desember 1966. Ia merupakan seorang penyanyi campursari yang telah berkecimpung dalam dunia musik sejak berusia 18 tahun. Dimulai dengan mengawali karir sebagai musisi jalanan pada tahun 1984 hingga 1986 di kota kelahirannya, Solo. Ia kemudian mengadu nasib ke Jakarta pada tahun

1987 hingga 1989 ke dapur rekaman dan mulai dikenal masyarakat pada tahun 2000-an. Namun sempat tenggelam karena tergeser oleh musisi-musisi baru yang bermunculan.

Kemunculan kembali Didi Kempot berawal dari sebuah acara yang diadakan oleh para blogger anak muda yang tergabung dalam komunitas Rumah Blogger Indonesia (RBI) yang menggelar reuni dan halal bihalal di Solo usai lebaran 2019. Mereka mengundang Didi Kempot sebagai bintang tamu dalam acara tersebut, selama penampilan Didi Kempot terdapat beberapa anak muda yang menonton dengan begitu menghayati sehingga beberapa temannya pun merekam anak muda tersebut dan menjadi viral di Twitter serta sempat menjadi *trendic topic*. Dari situlah Didi Kempot kembali dikenal dan kali ini tidak hanya dari kalangan para masyarakat Jawa saja melainkan juga para generasi milenial yang kemudian membuat istilah “Godfather of The Broken Heart” untuk menyebut sang maestro Didi Kempot. Sejak saat itu pula karir Didi Kempot mulai melejit. Jadwal manggung dan job semakin banyak, Didi Kempot juga sering diundang sebagai bintang tamu atau artis penghibur dalam sejumlah acara di ibukota dan televisi. Eksistensi lagu-lagu Didi Kempot pada era disrupsi dewasa ini dipengaruhi oleh bebrapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut.

Faktor Perkembangan Teknologi

Saat ini teknologi merupakan hal yang hampir dikuasai oleh semua kalangan. Penggunaannya yang mudah, cepat dan efisien dinilai mampu menunjang kebutuhan sekunder dan pekerjaan manusia. Lambat laun perkembangan teknologi informasi semakin canggih dan memiliki fitur yang semakin bertambah. Misalnya, tahun 2000-an *Handphone* hanya berfungsi sebagai alat komunikasi seperti telfon, sms dan perekam suara, tetapi saat ini berkembang dengan berberbagai fitur hiburan di dalamnya. Salah satunya adalah pemutar musik seperti pada aplikasi JOOX, Spotify dan platform musik online lainnya yang menyediakan berbagai macam aliran musik dari tahun ke tahun secara lengkap sehingga masyarakat dapat mengaksesnya dengan mudah.

Faktor Kedekatan Emosional

Salah satu faktor diterimanya lagu dikalangan masyarakat adalah lirik yang berkesan dan mudah dipahami. Syair-syair ciptaan Didi Kempot banyak berisikan tentang kisah cinta yang banyak dialami oleh segala kalangan mulai dari tua sampai muda. Kedekatan emosional dengan lirik lagu yang pas membuat siapapun pendengarnya pasti terbawa suasana sehingga dengan mudah mengingat dan menghafal lagu tersebut. Dipadukan dengan aransemen musik tradisional dan modern membuat lagu tersebut semakin unik dan asik untuk didengar. Sehingga muncul kata “ambyar” bagi setiap lagu Didi Kempot yang dilantunkan karena mampu membawa emosional pendengar ketika mendengarkan lirik lagunya. Seiringan dengan hal itu muncul pula berbagai macam istilah atau panggilan dari masyarakat untuk Didi Kempot, seperti Godfather of Broken Heart dan Lord Didi Kempot, Bapak Lara Ati, Sobat Ambyar, dan Sadbois serta sadgels untuk menyebut para fans Didi Kempot.

Faktor perpaduan genre

Saat ini genre-genre musik baru tengah gencar di Indonesia, tidak dipungkiri jika bermunculnya berbagai genre musik baru terutama campursarian dangdut Jawa dipelopori oleh penyanyi Didi Kempot yang telah lama bergulat di dunia musik dangdut campursari di Indonesia. Sebelumnya campursari dianggap genre musik golongan tua karena dinilai kurang asik, menggunakan bahasa Jawa yang artinya tidak diketahui oleh semua orang, begitu pula dengan genre dangdut yang masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat, meski genre tersebut termasuk salah satu ciri khas dunia musik Indonesia. Namun perpaduan kedua genre lagu tersebut ditambah alat musik modern seperti biola dan keyboard dianggap mampu menghilangkan kesan kuno dari musik dangdut campursari sehingga golongan mudapun saat ini sangat menggandrunginya.

Faktor kontribusi para influencer

Ramainya industri musik dangdut campursari tidak lepas dari peran musisi lain dan *influencer* yang turut mempromosikan lagu dangdut campursari tersebut, banyak musisi atau penyanyi yang mengcover lagu-lagu Jawa lalu mengunggahnya ke berbagai media sosial seperti YouTube, Instagram, Twitter, Facebook, dan lain-lain sehingga dapat dinikmati oleh banyak orang. Ketika seorang *influencer* merekomendasikan sebuah lagu, ribuan *follower*-nya pasti juga akan penasaran dan mencoba mencari tahu lagu tersebut lalu mendegarkannya. Banyak pendengar musik terutama genre baru dangdut campursari ini mengetahui lagu tersebut dari hasil cover penyanyi terkenal dan *influencer*. Namun peran influencer seperti penyanyi atau musisi ini selain memberi dampak positif juga memberi dampak negatif, salah satunya adalah hak cipta yang terabaikan, karena banyak diantara para musisi atau penyanyi yang mengcover lagu Didi Kempot tersebut tidak dibarengi dengan izin kepada sang pencipta lagu.

Semiotika Dalam Syair Lagu Didi Kempot

Secara semiotika, syair lagu Didi Kempot dianalisis menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam setiap lirik. Berikut hasil analisis semiotika syair-syair lagu patah hati Didi Kempot.

Analisis lagu “Pamer Bojo”

Pamer bojo merupakan salah satu lagu Didi Kempot yang banyak mendulang kesuksesan, lagu tersebut sering menjadi lagu andalan sang maestro di setiap penampilan panggungnya.

Data	Pembacaan Heuristik	Pembacaan Hermeneutik
Koyo ngene rasane wong nandang kangen Rino wengi atiku rasane peteng	(Dadi) koyo ngene rasane wong (sing) nandang kangen Rino (lan) wengi atiku	Ternyata seperti ini rasanya orang yang sedang menahan rindu Setiap hari siang dan

Tansah kelingan kepingin nyawang Sedelo wae uwis emoh tenan	(iki) rasane (koyo sing) peteng (Aku) tansah kelingan (lan) kepingin nyawang (awakmu) (Nanging) sedelo wae (kowe) uwis emoh tenan	malam hatiku rasanya suram Selalu teringat dirimu dan ingin bertemu Tetapi meskipun hanya sebentar saja kamu sudah tidak mau
Cidro janji tegane kowe ngapusi Nganti seprene suwene aku ngenteni Nangis batinku nggrantes uripku Teles kebes netes eluh neng dadaku	Cidro janji (iki) tegane kowe ngapusi (aku) Nganti seprene (iki) suwene aku (wis) ngenteni (awakmu) (Rasane) nangis batinku (lan) nggrantes uripku Teles kebes (lan) netes eluh neng (njero) dadaku	Ingkar janji, teganya kamu membohongi aku Sampai saat ini aku sudah lama menanti Menangis batinku, merana hidupnya Basah kuyup karena air mata menetes di dadaku
Dudu klambi anyar sing neng njero lemariku Nanging bojo anyar sing mbok pamerke neng aku	Dudu klambi anyar sing (ana) neng njero lemariku Nanging bojo anyar(mu) sing mbok pamerke neng (ngarep) aku	Bukan baju baru yang ada di dalam lemariku Tetapi suami baru yang kamu pamerkan padaku
Dudu wangi mawar sing tak sawang neng mripatku Nanging kowe lali ngelarani wong koyo aku	Dudu wangi(ne) mawar sing tak sawang neng (ngarep) mripatku Nanging kowe lali (wis) ngelarani wong koyo aku	Bukan pula wangi mawar yang aku lihat di depan matakmu Tetapi kamu lupa sudah menyakiti orang seperti aku
Nengopo seneng aku yen mung gawe laraku Pamer bojo anyar neng ngarepku	Nengopo (awakmu) seneng (nang) aku Yen (isone) mung gawe laraku (Lan) Pamer bojo (sing) anyar neng ngarepku	Mengapa kamu menyukai aku Kalau hanya membuat aku sakit hati Kamu pamerkan suami baru di hadapanku

Tabel 1. Analisis Semiotik Lagu “Pamer Bojo”

Dari kutipan syair Pamer Bojo pada tabel 1 digambarkan bahwa seorang pria (penyair) sedang merasa tersiksa karena menahan rindu (*koyo ngene rasane wong nandang kangen*). Setiap hari hatinya terasa suram karena selalu teringat sang kekasih

dan ingin menemuinya (*tansah kelingan kepingin nyawang*), tetapi apalah daya sang kekasih tidak mau bertemu meski hanya sebentar (*sedelo wae uwis emoh tenan*). Kekasih di sini dapat dimaknai dengan seorang istri atau pujaan hati. Setelah menahan rindu dan sekian lama menunggu untuk bertemu, ternyata sang pujaan hati telah mengingkari janjinya (*cidro janji tegane kowe ngapusi*). Kata *cidro* memiliki arti luka atau melukai, dapat pula diartikan sebagai curang atau jahat. Dalam kutipan lirik tersebut, yang dilukai atau dicurangi adalah sebuah janji, sehingga dapat dimaknai bahwa sang kekasih sudah mengkhianati atau mengingkari janjinya serta membohongi si pria. Hal itu membuat batin si pria menangis, hidupnya pun terasa sengsara atau merana (*nanngis batinku nggrantes uripku*). Sekujur tubuhnya seolah basah kuyup dibanjiri air mata. Rasa sakit karena seorang yang dicintainya telah menikahi laki-laki lain digambarkan dalam kutipan lirik tersebut. Kata *nggrantes* dapat diartikan sebagai sedih yang teramat sangat, mengenaskan atau merana, biasanya digunakan untuk menyatakan kondisi hati yang sedang terluka dan patah hati karena cinta.

Bukannya baju baru yang ada dalam lemari, tetapi sang pujaan hati justru memamerkan suami baru di depannya. Bukan pula wanginya mawar yang ia lihat, tetapi sang kekasih lupa telah menyakiti orang seperti dirinya (si pria). Kutipan syair ini menandakan sebuah harapan yang tersirat, si pria berharap lebih baik melihat sang kekasih memamerkan baju baru dari pada memamerkan suami atau kekasih baru. Begitu pula dengan wangi mawar, ia berharap melihat keindahan atau kebahagiaan yang disimbolkan dengan wangi mawar, tetapi sang kekasih justru melupakan semua janjinya dan menyakiti hati si pria yang sudah begitu setia dan menyayangnya sepenuh hati. Segala luapan kekecewaan dan rasa sakit hati itu diungkapkan dengan pertanyaan pada kutipan syair berikutnya, yaitu mengapa si wanita menyukainya jika hanya bisa menyakiti hati si pria, bahkan memamerkan suami atau pasangan baru di hadapannya.

Analisis lagu “Cidro”

Didi menyampaikan bahwa lirik lagu Cidro diciptakan berdasarkan pengalaman pribadi. Judul lagu yang berarti ingkar janji itu diciptakan Didi saat masih bermain di jalanan untuk mengamen ketika dirinya tidak diterima oleh keluarga seseorang yang dia taksir.

Data	Pembacaan Heuristik	Pembacaan Hermeneutik
Wis sakmestine ati iki nelongso	Wis sakmestine ati (ku) iki nelongso	Sudah semestinya hati (ku) ini merana
Wong seng tak tresnani mblenjani janji	Wong seng tak tresnani (malah) mblenjani janji	Orang yang kucintai (bahkan) mengingkari janji
Opo ora eling naliko semono	Opo ora eling (wayah) naliko semono	Apa kau tak ingat (ketika) waktu itu
Kebak kembang wangi jroning dodo	Kebak kembang wangi (ing) jroning dodo	Hati kita (seperti)

			berbunga-bunga
Kepiye maneh iki pancen nasibku	Kepiye maneh iki (wes) pancen nasibku	Bagaimana lagi, nasibku memang (sudah) seperti ini	
Kudu nandang loro kaya mengkene	Kudu nandang loro (atiku) kaya mengkene	Harus menanggung sakit (hati) seperti ini	
Remok ati iki yen eling janjine	Remok ati (ku) iki yen eling janjine	Hancur hati (ku) ini kalau ingat janjinya	
Ora ngiro jebulmu lamis wae	(Aku) Ora ngiro jebulmu lamis wae	(Aku) Tak mengira hanya manis di bibir saja	
Gek opo salah awakku iki	Gek opo salah awakku iki (nang kowe)	Apa ada salah diriku ini (pada kamu)	
Kowe nganti tego mblenjani janji	Kowe nganti tego mblenjani janji (ku)	Kau sampai tega mengingkari janji (padaku)	
Opo mergo kahanan uripku iki	Opo mergo kahanan uripku iki (mlarat)	Apa karena keadaan hidupku ini (miskin)	
Mlarat bondo seje karo uripmu	(aku) Mlarat bondo seje karo uripmu	(Aku) Miskin harta benda dibanding hidupmu	
Aku nelongso mergo kebacut tresno	Aku nelongso mergo kebacut tresno (nang kowe)	Aku merana karena terlanjur cinta (padamu)	
Ora ngiro saikine cidro	Ora ngiro (kowe) seikine cidro	Tak mengira (kamu) sekarang mengingkarinya	

Tabel 2. Analisis Semiotik Lagu “Cidro”

Lagu cindro yang menceritakan tentang seorang kekasih yang dikhianati oleh kekasihnya karena keadaan miskin merupakan kisah nyata dari pengarang yaitu Didi Kempot, Judul lagu yang berarti ingkar janji itu diciptakan Didi masih bermain di jalanan untuk mengamen ketika dirinya tidak diterima oleh keluarga seseorang yang dia taksir.

Lagu “Cidro” karya Didi Kempot dekat sekali dengan kejadian di masyarakat, tidak hanya pada remaja namun orang dewasa yang sudah berkeluarga. Lagu “Cidro” yang menceritakan kisah nyata Didi Kempot ketika dirinya ditinggal oleh orang yang dia cintai akibat keadaan ekonomi. Masyarakat Jawa sejak lahir sudah diikat oleh tradisi yang dilaksanakan sejak turun temurun, salah satunya dalam memilih jodoh. Tentu bagi orang Jawa istilah sandang-pangan-papan sudah tidak asing lagi, dengan menikah dengan orang berada pasti kebutuhan sandang, pangan, dan papan sudah terjamin. Sandang memiliki arti pakaian, pangan yang berarti makanan, dan papan memiliki arti tempat tinggal. Katiganya merupakan kebutuhan pokok bagi manusia dalam menjalani

kehidupan. Istilah tersebut tidak hanya dilihat dari arti katanya saja, sandang yang berarti pakaian memiliki makna agar seorang manusia harus mengutamakan untuk memantaskan diri dengan perilaku yang baik. Pangan yang berarti makanan, memiliki makna rezeki, materi atau kecukupan dengan cara yang baik. Papan yang berarti tempat tinggal, memiliki makna keluarga yang harmonis. Ketiga istilah tersebut masih dipegang kuat oleh masyarakat Jawa walaupun diartikan hanya sebatas arti katanya saja.

Analisis lagu “Suket Teki”

Pamer bojo merupakan salah satu lagu Didi Kempot yang banyak mendulang kesuksesan, lagu tersebut sering menjadi lagu andalan sang maestro di setiap penampilan panggungnya.

Data	Pembacaan Heuristik	Pembacaan Hermeneutik
Aku tak sing ngalah Trimo mundur timbang loro ati Tak oyako wong kowe wis lali Ora bakal bali	Aku (wae) tak sing ngalah Trimo mundur (saiki) timbang (engko) loro ati Tak oyako wong kowe wis lali (lan) Ora bakal bali (pisan)	Aku (saja) yang akan mengalah lebih baik mundur (sekarang) daripada (nanti) sakit hati Ku kerjarpun kau sudah lupa (dan) tidak mungkin kembali
Paribasan awak urip kari balung Lilo tak lakoni Jebule janjimu jebule sumpahmu Ra biso digugu	Paribasan awak urip (koyo) kari balung (wes) Lilo tak lakoni (tapi) Jebule janjimu jebule sumpahmu (pancen) Ra biso digugu	Ibarat badan hidup (seperti) tinggal tulang rela ku jalani (semua) (tapi) Ternyata janjimu ternyata sumpahmu (memang) tak bisa dipercaya
Wong salah ora gelem ngaku salah Suwe-suwe sopo wonge sing betah	Wong (sing) salah ora gelem ngaku (yen) salah Suwe-suwe sopo wonge sing (iso) betah	Orang (yang) salah tidak mau mengaku (kalau) salah Lama-lama siapa yang (bisa) betah
Mripatku uwis ngerti sak nyatane Kowe selak golek menangmu dewe Tak tandur pari jebul tukule malah suket teki	Mripatku uwis ngerti (piye) sak nyatane Kowe (mung) selak golek menangmu dewe (Wis) Tak tandur pari jebul tukule malah suket teki	Mataku sudah tahu (bagaimana) kenyataannya Kau (hanya) mau menang sendiri (Sudah) Ku tanam padi ternyata yang tumbuh

malah rumput teki

Tabel 3. Analisis Semiotik Lagu “Suket Teki”

Lagu tersebut menggambarkan seseorang yang sudah tidak tahan dengan kelakuan pasangannya. Sosok “aku” sudah sangat tidak tahan dengan kelakuan dari pasangannya. Ia merasa bahwa ia harus berhenti memperdulikan pasangannya tersebut karena usaha apapun yang telah ia lakukan tidak akan membuat pasangannya kembali. Lebih baik mundur dari sekarang dari pada ia merasa menyesal di belakang dan kemudian sakit hati. Segala usaha sudah ia lakukan, menjalani segalanya dengan ikhlas namun ternyata ia tetap dikhianati oleh pasangannya. “aku” yang sudah melakukan usaha apapun hingga merasa jika hidupnya seperti tinggal tulang karena besarnya usaha yang telah ia lakukan. Ia menjalani segala kehidupan bersama pasangannya dengan ikhlas namun pada akhirnya janji dan sumpah yang telah diucapkan oleh pasangannya tidak dapat dipercaya lagi.

Pada lirik “wong salah ora gelem ngaku salah” menjelaskan bahwa orang yang salah tidak mau mengaku jika dia salah. Hal ini ditujukan pada pasangan “aku” karena ia telah mengingkari janji dan sumpahnya namun ia tidak mengakuinya dan bersikeras dengan apa yang ia lakukan. Jika terus seperti ini hidup dengan orang yang tidak mengaku kesalahannya dan keras kepala siapa yang akan bisa bertahan. Siapapun tidak akan betah hidup bersama dengan orang yang keras kepala dan mau menang sendiri seperti itu. Pada penggalan lirik (Tak tandur pari jebul tukule malah suket teki) memiliki arti seseorang yang menyayangi pasangannya sepenuh hati dengan harapan kedepannya mereka akan bahagia, namun yang terjadi malah tak seindah yang dibayangkan.

Analisis lagu “Sewu Kutho”

Lagu Sewu Kutho juga termasuk dalam lagu andalan Lord Didi Kempot yang mengantarkannya melambung tinggi di blantara musik tanah air. Namun tidak banyak yang mengetahui bahwa lagu Sewu Kutho merupakan *remake* dari lagu 'Walau Sekejap' yang telah lebih dulu dipopulerkan penyanyi pop dekade 1980-an, Arie Wibowo. Jika Arie Wibowo memopulerkan lagu tersebut dalam bahasa Indonesia dalam *genre* pop, Didi Kempot mengemasnya lagi dalam bahasa Jawa dengan jenis pop dangdut. Menurut Didi Kempot, lagu tersebut memang diberikan kepada Arie Wibowo karena pernah membantunya di MSC Plus (www.news.detik.com).

Data	Pembacaan Heuristik	Pembacaan Hermeneutik
Sewo kuto uwis tak liwati	Sewu kutha (sing) uwis tak liwati	Seribu kota (yang) sudah aku lewatkan
Sewu ati tak takoni	Sewu ati (uwis) tak takoni	Seribu hati (sudah) aku

Nanging kabeh Podo rangerteni	Nanging kabeh Pada (o)ra ngerteni	tanyakan Tapi semua Sama-sama (tidak) mengerti
Lungamu neng endi Pirang tahun anggonku nggoleki Seprene durung biso nemoni	Lungamu (sing) neng endi Pirang tahun (uwis) anggonku nggoleki Seprene durung (iso) nemoni (kowe)	Kepergianmu (yang) entah di mana Berapa tahun (sudah) aku cari Sekarang belum (bisa) menemui (kamu)
Wis tak coba Nglaliake jenengmu Soko atiku Sak tenane aku ora ngapusi Isih tresno sliramu	Wis tak coba Nglaliake jenengmu Soko atiku Sak tenane aku (iki) ora ngapusi (Yen) Isih tresno sliramu	Sudah ku coba Melupakan namamu dari hatiku Sungguh aku (ini) tidak berbohong (Bahwa) aku masih cinta dirimu
Umpamane kowe uwis mulyo Lilo aku lilo Yo mung siji dadi panyuwunku Aku pengen ketemu Senajan sak kedeping moto Kanggo tomo kangen jroning dodo	Umpamane (saiki) kowe uwis mulyo Lilo aku lilo (Nanging) Yo mung siji (sing) dadi panyuwunku Aku pengen ketemu (kowe) Senajan (mung) sak kedeping moto Kanggo tomo kangen jroning dodo	Seumpama (sekarang) kamu sudah sejahtera Rela aku rela (Tapi) ya hanya satu (yang) menjadi permintaanku Aku ingin bertemu (kamu) Meskipun (hanya) sekedipan mata Untuk mengobati kangen dalam hati

Tabel 4. Analisis Semiotik Lagu “Sewu Kutho”

Berdasarkan penggalan lirik lagu “Sewu kuto” karya Didi Kempot pada tabel 4, dapat dilihat bahwa lagu tersebut menggambarkan seseorang yang sudah kehilangan pasangannya dan dicari pada pencariannya yang diibaratkan seribu kota pencarianmu.

Lirik lagu tersebut memiliki artian bahwa “aku” sudah sangat tidak tahan dengan kelakuan dari pasangannya. Ia merasa bahwa ia harus mencari pasangannya yang pergi entah kemana tidak memberi kabar. Pencariannya melewati seribu kota yang sudah dilewati dan ia juga menanyakan pada dirinya mengenai apa kesalahannya tapi semua pada tidak mengerti dirinya. “aku” yang sudah melakukan usaha apapun hingga untuk mencari kekasihnya dan sudah berapa tahun ia mencari di kota-kota yang ia lewati

dalam pencariannya. Tapi ia tetap tidak bisa menemukan kekasihnya. Pada lirik ini menjelaskan bahwa orang yang ingin melupakan kekasihnya dengan melupakan nama kekasihnya dari hatinya. Bahwa ia menjelaskan sebenarnya tidak bisa menipu hatinya bahwa ia masih mencintai kekasihnya. Namun kekasihnya tetap pergi meninggalkannya dan tak kembali. Menurut Didi Kempot, lagu Sewu Kutho memiliki artian yang luas, tidak hanya dapat ditujukan kepada kekasih, melainkan juga kepada keluarga, rekan, dan sahabat.

Analisis Lagu “Banyu Langit”

“*Banyu Langit*” bisa dibilang merupakan salah satu lagu Didi Kempot yang paling menyayat hati. Lagu tersebut mengisahkan seseorang yang ditinggalkan kekasih tanpa alasan (www.solopos.com)

.Data	Pembacaan Heuristik	Pembacaan Hermeneutik
Sworo angin Angin sing ngreridu ati Ngelingake sliramu sing tak tresnani Pengen nangis Ngetokke eluh neng pipi Suwe ra weruh Senajan mung ono ngimpi	Sworo angin, (sworo) angin sing ngreridu ati Ngelingake sliramu (wanito) sing tak tresnani (atiku) Pingin nangis ngetokke eluh neng pipi Suwe ra weruh (sliramu) senajan mung ono ngimpi	Suara angin, (suara) angin yang menggoda hati Mengingatku padamu (wanita) yang kucintai (hatiku) Ingin menangis keluarkan air mata di pipi Lama tak melihat (wajahmu) walaupun cuma di mimpi Bermanjalah (sayang), bermanja di dadaku Obatilah rasa rindu di hatiku (ini)
Ngalemo Ngalem neng dadaku Tambanono roso kangen neng atiku Ngalemo Ngalemo neng aku Ben ra adem kesiram udaning dalu	Ngalemo (dek), ngalem neng dodoku Tambanono roso kangen neng atiku (iki) Ngalemo (dek), ngalemo neng aku Ben ra adem (dodoku) kesiram udaning dalu	Bermanjalah (sayang), bermanja di dadaku Obati rasa rindu di hatiku ini Bermanjalah (sayang), bermanjalah kepadaku Agar tak dingin (dadaku) tersiram hujan semalam
Banyu langit Sing ono nduwur kayangan Watu gedhe Kalingan mendunge	(kesiram) Banyu langit sing ono nduwur khayangan Watu gedhe (sampek) kalingan mendunge udan	(disiram) Air langit yang ada di atas khayangan Batu besar (hingga) tertutup mendung hujan (air langit) Basahi hati orang

udan Telesono Atine wong sing kasmaran Setyo janji Seprene tansah kelingan	(banyu langit) Telesono atine wong sing kasmaran Setyo janji (mu) seprene tansah kelingan	yang sedang jatuh cinta Janji setia (mu) sampai saat ini selalu teringat
Ademe gunung merapi purba Melu krungu swaramu ngomongke opo Ademe gunung merapi purba Sing neng langgran Wonosari Yogyakarta	Ademe gunung merapi (ing) purba Melu krungu swaramu ngomongke (janji) opo Ademe gunung merapi (ing) purba Sing neng langgran Wonosari (kuto) Yogyakarta	Dinginnya gunung merapi (di) purba Ikut mendengar kau berkata (janji) apa Dinginnya gunung merapi (di) purba Yang ada di langgran Wonosari (kota) Yogyakarta
Janjine lungane ra nganti suwe suwe Pamit esuk lungane ra nganti sore Janjine lungo ra nganti semene suwene Nganti kapan tak enteni sak tekane	Janjine lungane ra nganti (balek) suwe suwe Pamit esuk lungane ra nganti (balek) sore Janjine lungo (mu) ra nganti semene suwene Nganti kapan (lungomu) tak enteni sak tekane	Janjinya pergi tak akan (sampai) lama Pamit pagi tak sampai (pulang) sore Janjinya pergi tak (sampai) selama ini Sampai kapan (pergimu), ku tunggu kapanpun datangnya
Udan gerimis Telesono klambi iki Jroning dodo Ben ra garing ngekep janji Ora lamis nggedhineng nggonku nresnani Nganti kapan aku ora biso bali	Udan gerimis teles ono klambi (ku) iki Jroning dodo (ku) ben ra garing ngekep janji (mu) Ora lamis nggedhineng nggonku nresnani (mu) dek) Nganti kapan aku ora biso bali (tanpo mu dek)	Hujan gerimis membasahi pakaian (ku) ini Dalam hati (ku) biar tak kering menjaga janji (mu) Tak sekedar janji cintaku ini (untukmu dek) Sampai kapan aku tidak bisa pulang (tanpa kamu dek)

Tabel 5. Analisis Semiotik Lagu “Banyu Langit”

Dari penggalan lirik lagu “Banyu Langit” dapat digambarkan bahwa aku sebagai penyair menceritakan tentang seorang laki-laki yang setia menunggu kekasihnya dengan selalu mengingat janji yang diucapkan (setyo janji seprene tansah

kelingan) sebelum pergi, berawal dari perumpamaan datangnya hujan yang membuat kerinduan seorang kekasih yang tidak pernah berjumpa (sworo angin, angin sing ngreridu ati suara angin, angin yang menggoda hati ngelingake sliramu sing tak tresnani) rindu yang dirasakan menyebabkan perasaan sesak sehingga ingin menangis karena yang ditunggu bahkan tidak datang dimimpi (pingin nangis ngetokke eluh neng pipi, suwe ra weruh senajan mung ono ngimpi), pada lirik selanjutnya menceritakan tentang air yang datang dari langit merupakan gambaran tentang orang yang sedang jatuh cinta sedang merasakan rindu yang teramat sangat sehingga hatinya dingin, yang bisa menghangatkan hanya kedatangan dari kekasih yang dirindukan (banyu langit sing ono nduwur khayangan, watu gedhe kalingan mendunge udan, telesono atine wong sing kasmaran) janji yang diucapkan sebelum pergi akan selalu diingat sampai diibaratkan dengan dinginnya gunung berapi mendengar percakapan mereka, sedangkan sudah diketahui bahwa gunung berapi akan selalu panas (ademe gunung merapi purba, dinginnya gunung merapi purba, melu krungu swaramu ngomongke opo) pamitnya sebelum pergi yaitu tidak akan lama (Janjine lungane ra nganti suwe suwe, pamit esuk lungane ra nganti sore, janjine lungo ra nganti semene suwene) hanya berpegang dengan janji sederhana sang kekasih, aku (penyair) akan menunggu sampaikan kapanpun karena rasa cintanya tidak main-main (ora lamis nggedhineng nggonku nresnani). Lagu “Banyu Langit” karya Didi Kempot menceritakan tentang curhatan seorang laki-laki yang menunggu kekasihnya datang dengan hanya memegang janji bahwa kekasihnya tidak akan pergi lama, bahkan sampai kerinduan itu muncul membuat dadanya sesak ingin menangis kekasihnya tidak kunjung datang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan eksistensi syair-syair lagu Didi Kempot di era disrupsi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor perkembangan teknologi informasi internet yang memudahkan masyarakat mengakses lagu, faktor kedekatan emosional dalam makna syair lagu yang mampu menyentuh hati masyarakat, faktor perpaduan genre yang beragam, dan faktor kontribusi para *influencer*. Secara semiotik, lagu-lagu Didi Kempot dianalisis menggunakan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik sehingga dapat diketahui makna-makna dalam lagu-lagu tersebut. Syair lagu “Pamer Bojo” menggambarkan tentang perasaan sakit hati karena pujaan hati sudah memiliki kekasih baru, syair lagu “Cidro” menggambarkan tentang cinta yang dikhianati karena perbedaan kondisi ekonomi, syair lagu “Sewu Kutho” menggambarkan tentang perjuangan mencari kekasih yang baru saja pergi, syair lagu “Suket Teki” menggambarkan tentang kekecewaan atas perilaku sang kekasih, syair lagu “Banyu Langit” menggambarkan tentang seseorang yang ditinggal kekasihnya tanpa alasan.

DAFTAR PUSTAKA

Pradopo, Rachmat Djoko. 2018. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5003819/sewu-kutho-lagu-didi-kempot-atau-arie-wibowo/2>

<https://www.solopos.com/bikin-mewek-ini-arti-lagu-banyu-langit-didi-kempot-1026359>